

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN PEMERANTASAN SARANG NYAMUK DAN KEBERADAAN JENTIK AEDES Sp DI KELURAHAN JAMBU HILIR KECAMATAN KANDANGAN TAHUN 2016

Hardiono, ¹⁾Tien Zubaidah ²⁾ Jamilah³⁾

^{1, 2,3)}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Lingkungan

ABSTRACT

Village of Jambu Hilir is one endemic Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Hulu Sungai Selatan Distric . Data from Puskesmas Jambu Hilir In 2011, there were 15 cases of DHF and in 2012 there were 34 cases of dengue fever, in 2013 there were 37 cases of one person died and in 2014 to 8 cases of DHF, and in 2015 increased to 58 cases of DHF, and 1 people died, while Figures Free Flick (ABJ) 67.9% lower (<95%). This study aims to determine the relationship between knowledge about mosquito nest eradication (PSN DBD) with the presence of larvae of *Aedes aegypti* (Ae. Aegypti) households in the village of Jambu Hilir.

Cross sectional study was conducted in 64 households, selected by simple random sampling of 236 households. Respondents are heads of households. The independent variable was public knowledge about the PSN while the dependent variable was the presence of mosquito larvae Ae. aegypti. Data were collected by interviews face advance individually housed in homes using questionnaires and observation. Data analysis was performed using univariate, bivariate and analyzed using Chi – square Test.

Results showed knowledge about PSN good category 31.3%, 14.1% lacking and sufficient 54.7%. The house is positive there *Aedes sp* larvae 37.5% = ABJ is 62.5%. Statistically significant relationship PSN level of public knowledge about the existence of *Aedes sp* larvae in the home ($p = 0:00$). It is suggested that efforts to change behaviors that support PSN DBD is still needed. Puskesmas need to increase health promotion on the dangers of dengue and its prevention, coordination across relevant sectors and the performance of larva monitoring (jumantik) to improve the PSN behavior of households, resulting in increased morbidity, ABJ and a drop in dengue.

Keywords: Knowledge PSN, free numbers larva rate, *Aedes aegypti*, DHF

PENDAHULUAN.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *dengue* yang terdiri empat tipe, yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3, DEN-4, dan ditularkan melalui gigitan nyamuk

betina *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terinfeksi oleh virus *dengue* dari penderita penyakit DBD sebelumnya. DBD merupakan salah satu penyakit menular diberbagai belahan dunia. Selama satu dekade *Incidence Rate* DBD meningkat di

ARTIKEL PENELITIAN

seluruh belahan dunia. Diperkirakan 50 juta orang terinfeksi DBD setiap tahunnya dari 2,5 miliar penduduk (1/5 penduduk dunia) orang tinggal di daerah endemik DBD¹

Di Indonesia penyakit DBD pertama kali dicurigai di Surabaya pada 1968. Di Jakarta, kasus pertama dilaporkan pada 1969. Kemudian, DBD berturut-turut di laporkan di Bandung dan Yogyakarta pada 1972. Pertama di pulau Jawa di laporkan pada 1972 di Sumatra Barat dan Lampung, disusul oleh daerah Riau, Sulawesi Utara dan Bali pada 1974, wabah penyakit di laporkan pada Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 1994, DBD telah menyebar keluruh Provinsi di Indonesia. Saat ini DBD menjadi endemi di banyak kota besar, bahkan sejak tahun 1975 penyakit ini sudah sampai kepedesaan¹

Pada tahun 2015, sampai dengan pertengahan bulan September tercatat penderita DBD di 34 Provinsi di Indonesia sebanyak 54.747 dan 914 di antaranya meninggal dunia. Kasus DBD tahun 2015 di Kalimantan Selatan tercatat nomor 5 se-Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 2759 dan angka kesakitan 69,15. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2014, yakni urutan 24 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 828 dan angka kesakitan 21,2²

Untuk Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 13 Kabupaten/Kota kasus DBD di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan dan penurunan. Namun, kasus DBD meningkat secara drastis pada tahun

2015 dibandingkan 5 tahun terakhir. Salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang tinggi kasus DBD adalah Hulu Sungai Selatan menduduki urutan ke 3 kasus DBD di tahun 2015³

Menurut data dari Dinas Kesehatan Hulu Sungai Selatan, kasus DBD di Hulu Sungai Selatan terbilang tinggi, pada tahun 2010 di dapat 39 kasus DBD dan 3 orang meninggal, dan tahun 2011 penyakit di dapat 152 kasus 3 orang meninggal, di tahun 2012 kasus DBD semakin meningkat 213 orang, pada tahun 2013 sebanyak 269, namun tahun 2014 mengalami penurunan kasus 67 orang dan 3 orang meninggal pada tahun 2015 ini kasus DBD semakin meningkat 429 dan 4 orang meninggal dunia, kasus DBD tertinggi di temukan dikelurahan Jambu Hilir pada wilayah kerja Puskesmas Jambu Hilir⁴

Data dari Puskesmas Jambu Hilir tahun 2011 terdapat 15 kasus penyakit DBD dan di tahun 2012 terdapat 34 kasus DBD, ditahun 2013 terdapat 37 kasus 1 orang meninggal dan di tahun 2014 menjadi 8 orang kasus DBD, dan tahun 2015 meningkat menjadi 58 kasus DBD, dan 1 orang meninggal.

Data prosentase Angka Bebas Jentik (ABJ) rata-rata di Kelurahan Jambu Hilir sebesar 67,9% Angka Bebas Jentik masih di bawah standar nasional ABJ yaitu $\geq 95\%$ itu artinya keberadaan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir masih tinggi sekitar 32,1 %⁵

Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp* adalah belum dilaksanakan

ARTIKEL PENELITIAN

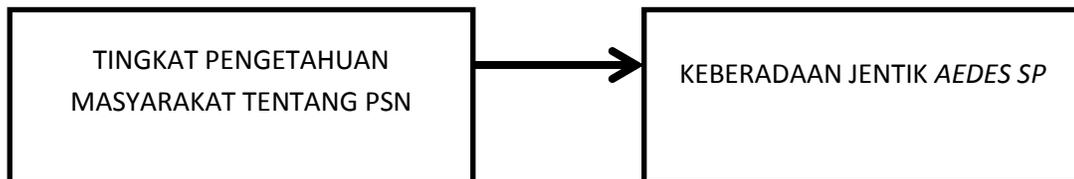
Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan baik, dari wawancara masyarakat mereka baru melakukan PSN atau gerakan 3M bila terdapat kasus DBD. Hal tersebut disebabkan tingkat pengetahuan masyarakat belum memadai juga belum memahami proses penularan penyakit yang disebabkan adanya sarang nyamuk.

Dari data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik *Aedes Sp*di Kelurahan Jambu Hilir tahun 2016.

Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapat meningkatnya kasus DBD di Hulu Sungai Selatan khususnya pada wilayah Kelurahan Jambu Hilir yang tinggi kasus DBD maka disusunlah rumusan masalah yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang

Kerangka konsep dan Hipotesis Penelitian



Hipotesa Penelitian

Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan desain secara *cros sectionanal* untuk menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes sp* dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Tahun 2016, yang dilaksanakan di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan pada bulan Januari sampai Juli 2016.

Nyamuk *Aedes sp*di Kelurahan Jambu Hilir tahun 2016 ?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes sp* dengan Keberadaan Jentik *Aedes Sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan Tahun 2016
2. Tujuan khusus
 - a. Diketahui pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan 2016
 - b. Diketahui keberadaan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan 2016.
 - c. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tahun 2016.

ARTIKEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tahun 2016 yang berjumlah 236 kepala keluarga dengan Besar Sampel penelitian

$$n = \frac{Z^2 P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z^2 P(1-P)}$$
$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1-0,5)236}{0,1^2(236-1) + 1,96^2 0,5(1-0,5)}$$
$$n = \frac{3,84 \times 0,25 \times 236}{0,01 \times (235) + 3,84 \times 0,25}$$
$$n = \frac{226,56}{3,31}$$
$$n = 64,4$$

Teknik sampling menggunakan *tsimple random sampling* didapat jumlah sampel 64 Kepala Keluarga, kemudian dari 3 buah RT diambil secara proporsional, RT 01 sebanyak 19 sampel, RT 02 sebanyak 23 sampel dan RT 03 sebesar 22 sampel.

Variabel penelitian terdiri variabel independen dan variabel dependend sebagai berikut :

Variabel Independen : Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang PSN adalah Segala sesuatu yang diketahui masyarakat mengenai pemberantasan sarang nyamuk *Aedes sp*

Variabel Dependend : keberadaan jentik *Aedes sp* adalah adanya jentik di rumah responden

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer tentang

pengetahuan masyarakat tentang PSN diperoleh dengan wawancara dengan panduan kuesioner , sedangkan tentang keberadaan jentik dilakukan observasi ke rumah penduduk dengan melihat kontainer yang berisi air di rumah dan lingkungannya yang ada di Kelurahan Jambu Hilir tahun 2016. Data skundair tentang kasus DBD diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Puskesmas Jambu Hilir. Pengolahan data dilakukan secara manual dan menggunakan komputer dan analisi data secara statistik menggunakan *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang PSN.

Dari hasil penelitian didapat di Kelurahan Jambu Hilir tingkat pengetahuan penduduk tentang PSN meliputi 3M, maka dapat dilihat dari tabel 1

ARTIKEL PENELITIAN

Tabel 1 Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk

No	Pengetahuan	Jumlah KK	%
1	Baik	20	31.25
2	Cukup	9	14.06
3	Kurang	35	54.69
Jumlah		64	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang PSN dan 3M kurang yaitu (54,69 %). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo S, 2007).

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Jambu Hilir, sebagian besar tingkat dasar yaitu 32 orang (46,8%). Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita bahwa terdapat 40 orang (66,7%) responden memiliki pengetahuan rendah dan terdapat 20 orang (33,3%) responden memiliki pengetahuan tinggi. Pada pengetahuan rendah beberapa kepala keluarga belum mengetahui bahwa menggantung pakaian dibalik pintu

dapat menjadikan sarang nyamuk dan memakai obat nyamuk gosok dapat mencegah gigitan nyamuk⁶

Di era perkembangan teknologi zaman sekarang tentunya masyarakat dapat mendapat pengetahuan dari berbagai media seperti televisi, spanduk-spanduk dan baliho. Isi dari pesan-pesan yang disampaikan dari media tadi tentunya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai PSN yang baik. Untuk menambah pengetahuan pun masyarakat tidak langsung melalui pendidikan formal untuk menuntut ilmu setinggi-tinggi, namun juga dari pengalaman dan pemahaman yang dilihat dan dirasakan langsung pada lingkungan masyarakat mampu menjadikan pengetahuan tersendiri apabila masyarakat tersebut mau menerimanya dengan baik.

2. Keberadaan jentik

Hasil penelitian pada 64 rumah di Kelurahan Jambu hilir rumah positif dan negatif jentik *aedes sp* dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Keberadaan Jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir

No	Keberadaan Jentik	Jumlah Rumah	%
----	-------------------	--------------	---

ARTIKEL PENELITIAN

1	Positif	24	37.5
2	Negatif	40	62.5
Total		64	100

Masih adanya 37.5% rumah responden yang positif ada jentik *Aedes sp*, atau dengan kata lain Angka Bebas Jentik masih 62.5 %, sedangkan angka Bebas Jentik diharapkan 95 %. Pada kontainer yang diperiksa di rumah responden dengan hasil seperti pada tabel 3

Tabel 3 Jenis Kontainer Yang Positif Jentik

N o	Jenis Kontai ner	Posi tif	%	Nega tif	%
1	Bak WC	16	44	43	24
2	Bak Mandi	7	19	48	26
3	Drum	6	17	36	20
4	Ember	5	14	40	22
5	Tempat Minum Burung	2	6	15	8
Total		36	10	182	10
			0		0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui jumlah container 218 uah dan yang positif jentik sebesar 36 rumah (16.51%). Ditemukanya kontainer yang positif jentik di dalam rumah disebabkan karena responden kurang melaksanakan kegiatan PSN seperti menutup tempat penampungan air, dan

melakukan 3M serta tidak pernah melakukan bubuk abate, (ABJ)di Kelurahan Jambu Hilir sebesar (62.5%) Angka Bebas Jentik masih di bawah standar nasional ABJ yaitu $\geq 95\%$ itu artinya keberadaan jentik di Kelurahan Jambu Hilir masih tinggi.

Kontainer tempat penampungan air yang di temukan positif jentik *Aedes spp* pada bagian dalam rumah yaitu di dalam rumah kountainer yang positif jentik yang paling dominan adalah bak WC (44 %), bak mandi (19 %), drum (17 %), dan ember (14%). Diluar rumah jenis kontainer yang positif adalah tempat minuman burung (6%).

Kontainer yang positif jentik pada tempat penampungan air didalam rumah seperti bak WC, bak mandi drum dan ember berdasarkan hasil wawancara langsung bahwa responden tidak menutup tempat penampungan air dan tidak menguras bak mandi serta menaburkan bubuk abate sehingga jentik mudah berkembang biak.

Penanganan lingkungan dilaksanakan dengan melakukan PSN dengan gerakan 4M+, yaitu : Menguras adalah membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air, Menutuprapat-rapat tempat-tempat penampungan air, Mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk, dan memantau adalah melakukan pemantauan terhadap semua wadah air yang dapat menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk *Aedes*

ARTIKEL PENELITIAN

sp. Adapun yang dimaksud dengan Plusnya adalah segala bentuk kegiatan pencegahan seperti : Menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, Menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, Menggunakan kelambu saat tidur, Memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, Menanam tanaman pengusir nyamuk, Mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah Menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk, dan lain-lain.

Aedes sp merupakan vektor utama dari DBD, selain vektor potensial lainnya yaitu *Aedes albopictus*. *Aedes aegypti* umumnya memiliki habitat di lingkungan perumahan, dimana terdapat genangan air bersih dalam bak mandi atau tempayan, bertolak belakang dengan *Aedes albopictus* yang cenderung berada didaerah hutan berpohonan rimbun. Peningkatan biasanya terjadi pada saat musim hujan, karena larva membutuhkan air yang cukup untuk perkembangannya

3. Hubungan Pengetahuan PSN dengan Keberadaan Jentik

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang PSN dihubungkan dengan keberadaan Jentik di rumah responden di Kelurahan Jambu Hilir didapatkan seperti pada tabel 4.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang PSN dan Keberadaan

Jentik *Aedes Sp* di Kelurahan Jambu Hilir 2016

Tingkat Pengetahuan PSN	Keberadaan Jentik		Jumlah
	Positif N(%)	Negatif f N(%)	
Kurang	13(37.1 4%)	22 (6 2. 85 %)	35
Cukup	9 (10 0%)	0 (0 %)	9
Baik	2 (10%)	18(90 %)	20
Jumlah	24	40	64

Analisis Chi – Square p 0.000
Koefisien Phi 0.579

Secara analisis statistik dengan menggunakan *Chi Square*, Hipotesis ditolak berarti terdapat hubungan bermakna Tingkat pengetahuan PSN masyarakat dengan keberadaan Jentik di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tahun 2016(p = 0.000) dan hubungannya sedang koefisien Phi 0.579.

Tingkat Pengetahuan yang kurang setelah diobservasi sebanyak 37,14 % positif ada jentiknya. Pengetahuan tentang PSN yang cukup 100 % positif ada jentik *aedes* di rumahnya dan Pengetahuan yang baik keberadaan jentik di rumahnya hanya 10 %.

Pengetahuan ada hubungannya dengan perilaku tentang PSN dan

ARTIKEL PENELITIAN

perilaku masyarakat PSN dengan melakukan gerakan 3 M akan berperan untuk mengendalikan adanya jentik yang ada di rumah dan selanjutnya punya andil dalam penularan penyakit DBD.

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tidak seluruhnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesly, Efruan, Joclin, 2015 di Wilayah Puskesmas Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik penular DBD ($p=0,543$), sikap ($p=0,075$), peran petugas ($p=0,684$) tetapi yang berhubungan antara praktik PSN dengan keberadaan jentik penular DBD ($p=0,021$)⁸

Penelitian yang dilakukan Wuryaningsih, Tyas 2008. menyatakan ada hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kota Kediri ($p=0.00$)⁹

Penelitian yang lainnya adalah menunjukkan bahwa kegiatan pengendalian nyamuk secara kimia ada hubungannya dengan keberadaan jentik *Aedes sp* seperti yang diteliti oleh Septianto, Argi, 2014. Penelitian di RW 7 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk secara fisik dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ($p= 0,0001$), ada hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk

secara kimia dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ($p= 0,010$), ada hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk secara biologi dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ($p= 0,034$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk secara fisik, ada hubungan pemberantasan nyamuk secara kimia, ada hubungan pemberantasan nyamuk secara biologi dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.¹⁰

Hasil Penelitian yang dilakukan IGB Ekaputera dkk tahun 2014 di Denpasar menunjukkan bahwa perilaku PSN dengan cara mengetrapkan 3 M berhubungan dengan keberadaan jentik di masyarakat ($p < 0.05$)¹¹ Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap ke penyakit DBD sebaiknya responden yang kurang pengetahuannya mengikuti penyuluhan yang diadakan instansi terkait seperti puskesmas, guna menambah informasi serta pengetahuan tentang PNS dan DBD. Lebih penting dan urgen adalah melakukan gerakan 4M+, yaitu : Menguras adalah membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air, Menutup rapat tempat-tempat penampungan air, Mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk, dan memantau adalah melakukan pemantauan terhadap semua wadah air yang dapat menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk *Aedes sp*. Adapun yang dimaksud dengan Plusnya adalah segala bentuk

ARTIKEL PENELITIAN

kegiatan pencegahan seperti : Menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, Menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, Menggunakan kelambu saat tidur, Memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, Menanam tanaman pengusir nyamuk, Mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah, Menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk, dan lain-lain.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan baik yaitu 20 orang (31,25%). tingkat pengetahuan cukup 9 orang (14,06 %) dan tingkat pengetahuan kurang 35 orang (54,69 %).
2. Keberadaan jentik dari 64 responden jumlah rumah yang positif yang positif jentik ada 24 rumah (37,5%) dan rumah yang negatif ada 40 rumah (62,5%).
3. ABJ di Kelurahan Jambu Hilir sebesar (62,5%) dan kontainer yang paling banyak di temukan jentik adalah di bak WC (44 %).
4. Ada hubungan hubungan bermakna Tingkat pengetahuan PSN masyarakat dengan keberadaan Jentik *Aedes sp* di Kelurahan Jambu Hilir Kecamatan Kandangan tahun 2016 ($p = 0.000$) dan ada

hubungannya sedang koefisien Phi 0.579.

Saran

1. Bagi Puskesmas

Agar melakukan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pengendalian DBD dengan gerakan 4M + dan membentuk kader kesehatan di masyarakat, mengaktifkan Jumantik.

2. Bagi Masyarakat

a. Mengikuti penyuluhan yang dilakukan instansi terkait seperti puskesmas, guna menambah pengetahuan serta informasi mengenai PSN dan DBD

b. Dalam melakukan program 4M +, tidak lupa untuk menutup tempat penampungan air yang berada di dalam maupun diluar rumah agar tidak menjadi tempat berkembangbiakan jentik *Aedes sp*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ginanjar, Genis. 2008, *Demam Berdarah (A Survival Guide)*. Yogyakarta : B-first
2. Kemenkes RI 2015. *Pusat Data Demam Berdarah Tahun 2015*
3. Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2015. *Data Demam Berdarah tahun 2013-2015* Banjarmasin
4. Dinkes Hulu Sungai Selatan. 2011 *Data Penyakit DBD Tahun 2011 - 2015*.
5. Notoatmodjo, S. 2005 *Promosi Kesehatan Teori Pengetahuan dan Aplikasi*.: Jakarta PT Rineka Cipta.
6. Puspita, E 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan , Sikap dan Pemberantasan Sarang*

ARTIKEL PENELITIAN

- Nyamuk di desa Tampang Pleihari. Prodi Magister IKM Universitas Udayana.
7. Safar, 2010. *Waspada penyakit Demam Berdarah.*: Jakarta :Nobel Edumedia.
 8. Lesly, Efruan Joclin, 2015, Hubungan Perilaku Masyarakat (Pengetahuan, Sikap dan Praktik) Tentang PSN dengan Keberadaan Jentik Penular DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaliyan Kota Semarang tahun 2015, *Skripsi*, Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat. Undip
 9. Wuryaningsih, Tyas , 2008, Hubungan Antara Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kota Kediri , *Tesis Prodi Magister Kedokteran Keluarga*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret
 10. Septianto, Argi , 2014, Hubungan antara Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di RW 07 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Semarang : Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
 11. Ekaputra IBG, Luh Sari Ani dan Ktut Suastika, 2014, *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti Di Puskesmas III Denpasar Selatan*. Denpasar ;